

# Mengungkap Rahasia Surat Al-Fatih (Menggunakan Teori Semiotika: Analisis Pemikiran Arkoun Dalam Penafsiran Al-Qur'an)

Muhammad Hisyam, Sekolah Tinggi Ilmu al- Qur'an (STIQ) BIMA  
Muhamad Ifan, Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding Author : Muhammad Hisyam  
Email\*: muhammad.hisyam24@gmail.com

Received: 8 August 2025  
Revised: 4 September 2025  
Accepted: 11 November  
Published: 15 December 2025

**Abstract:** Muhammad Arkoun is one of the Muslim scientists who has a serious concern about religion. This can be seen from the many written works of Muhammad Arkoun that discuss Islam, such as: *Ouvertures sur l'islam, Essais sur la pensee Islamique, pour une critique de la raison Islamique* and many other works of Muhammad Arkoun. The Qur'an did not escape the study conducted by Muhammad Arkoun, especially the letter al-Fatihah. He studied the letter al-Fatihah using semiotic theory, with the aim that the symbols in the letter al-Fatihah can be seen and able to increase humanity with the messages in it.

**Keyword:** Muhammad Arkoun, Al-Fatihah, Semiotic Theory

## Introduction

Kitab Suci al-Qur'an yang kita kenal saat ini, pada awalnya tidaklah berbentuk kitab, Sebelum nabi Muhammad SAW., wafat al-Qur'an yang diturunkan melalui perantaran Jibril AS., sudah sempurna dan ditulis oleh para sahabat yang ditugaskan untuk menulis wahyu, akan tetapi masih dalam keadaan terpisah, karena berada di berbagai media alamiah seperti: kulit unta, tulang dll. Setelah ada inisiatif dari sahabat Rasul, yakni: Umar bin Khattab dengan mendorong khalifah pertama Abu Bakar Shiddiq untuk mengumpulkan al-Qur'an yang masih tercerai-berai ditangan para sahabat, dengan tujuan agar al-Qur'an tidak hilang dengan gugurnya para huffaz al-Qur'an.<sup>174</sup> Saat masa khalifah Usman bin Affan barulah tergerak untuk menulis dan menduplikasi kemudian menyebarkannya ke berbagai negeri agar ada penyeragaman dalam bacaan dan tulisan al-Qur'an.<sup>175</sup>

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, memiliki salah satu fungsi sebagai al-huda (petunjuk). Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat (2). Allah SWT, berfirman:

<sup>174</sup>Abdul Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Mushaf al-Syarief*, (Kairo: Maktabah Kairo, 2007), hal. 37-38.

<sup>175</sup>Ghanim Qaddury al-Hamada, *Rasm Mushaf; Dirasat al-Lughawiyah at-Tarikhiyah*, (Baghdad: Madrasah Fi al-Kulliyah asy-Asyariah, 1982), hal 108-109.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.  
(Q.S al-Baqarah: 2)

M. Quraish Shihab, memberikan pernyataannya yang terdapat dalam buku lentera hati “*al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk untuk seluruh manusia. Inilah fungsi kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan manusia sebagai pemberi jalan keluar terbaik untuk setiap problem-problem kehidupan manusia*”.<sup>176</sup>Oleh karena itu, tidak heran berbagai macam ilmuwan, terutama para cendekiawan muslim atau para mufassir melakukan riset atau yang sejenisnya untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Salah satu cendekiawan yang terkenal yakni: Muhammad Arkoun. Arkoun mencoba memahami al-Qur'an menggunakan teori semiotika dengan harapan, makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an dapat ditemukan dengan lebih dalam lagi.

## Method

Metode Penelitian dalam artikel ini ialah kualitatif dengan pendekatan *library research* atau kajian-kajian kepustakaan terhadap objek material pada artikel ini, terkhusus buku, artikel, maupun referensi-referensi penguat lainnya yang membahas teori semiotika. Oleh karena itu, artikel ini terfokuskan pada teori semiotika Muhammad Arkoun untuk mengungkapkan makna surat al-Fatihah.

## Result and Discussion

### 1. Biografi Muhammad Arkoun

Muhammad Arkaoun lahir pada 1 Februari 1928<sup>177</sup> di Tourirt Mimoun, Kabyliah<sup>178</sup>, Aljazair. Kabila merupakan daerah pegunungan yang berpenduduk Berber, terletak disebelah timur Aljir. Berber adalah penduduk yang tersebar di Afrika bagian utara. Bahasa yang dipakai adalah bahasa non-Arab (ajamiyah). Secara historis Aljazair terislamkan karena ditaklukkan oleh bangsa Arab di bawah komando Uqbah bin Nafi pada 683 M. Mayoritas bangsa Berber memeluk Islam bersama Uqbah. Adapun corak keislaman yang berkembang pada masyarakat Berber dan sebagian besar masyarakat Afrika Utara adalah model sufisme. Orang tua Arkoun adalah tokoh masyarakat di

---

<sup>176</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hal.10.

<sup>177</sup>Fauzan dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 214.

<sup>178</sup>Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 25.

daerahnya dan masih menggunakan bahasa aslinya, Kabilia. Walaupun demikian Arkoun menguasai dengan baik bahasa Arab, bahasa nasional Aljazair yang ia pelajari sejak muda. Tetapi dalam mengungkapkan gagasannya, ia banyak menulis dalam bahasa Prancis.

Pendidikan Muhammad Arkoun dimulai dari desa asalnya Kabilia.<sup>179</sup> Kemudian melanjutkan sekolah menengah di Kota Pelabuhan Oran, sebuah kota utama di Aljazair bagian barat yang jauh dari Kabilia. Kemudian Arkoun melanjutkan studi bahasa dan sastra di Universitas Aljir (1950-1954), sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah sekolah menengah atas di Al-Harach yang berlokasi didaerah pinggiran ibu kota Aljazair. Pada saat perang kemerdekaan Aljazair dari Prancis (1954-1962).

Arkoun melanjutkan studi tentang bahasa dan sastra Arab di Universitas Sorbonne, Paris. Ketika itu, dia sempat bekerja sebagai agregé bahasa dan kesusastraan Arab di Paris serta mengajar SMA (Lyce) di Strasbourg (daerah Prancis sebelah timur laut) dan diminta member kuliah di Fakultas sastra Universitas Strasbourg (1956-1959). Di Universitas Sorbonne inilah Arkoun memperoleh gelar Doktor sastra pada 1969 dengan disertasinya mengenai humanisme dalam pemikiran etika Ibnu Miskawayh seorang pemikir Arab abad X Masehi yang menekuni antara lain bidang kedokteran dan filsafat.

Judul disertasi tersebut adalah *L'Humanisme Arabe au IV<sup>e</sup>/ Xe siècle: Miskawayh philosophe et historien*. Sebenarnya penelitian disertasinya itu sudah ia persiapkan jauh-jauh sebelumnya, terbukti pada 1961 Arkoun telah menyelesaikan terjemahan, membuat pengantar dan member catatan atas karya Miskawayh dari bahasa Arab, *Tahzib al-Akhlaq* kedalam bahasa Prancis dengan judul *Traité d'Éthique (traduction française avec introduction et notes du Tahzib al-Akhlaq de Miskawayh)*. Dua tahun kemudian ia menulis sebuah buku tentang pemikiran Islam klasik yaitu: *Aspect de la pensée musulmane classique*.

Jenjang pendidikan dan pergulatan ilmiah yang ditempuh Arkoun membuat pergaulannya dengan tiga bahasa (Berber Kabilia, Arab dan Prancis) dan tradisi serta kebudayaannya menjadi semakin erat. Pada kemudian hari, inilah yang cukup mempengaruhi perhatiannya yang begitu besar terhadap peran bahasa dalam pemikiran

---

<sup>179</sup>Ahmad Munir, Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkoun, *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.8, no. 21-40.

---

dan masyarakat manusia. Ketiga bahasa tersebut mewakili tiga tradisi, yaitu orientasi budaya, cara berpikir dan cara memahami yang berbeda bahasa Berber Kabilia merupakan alat untuk mengungkapkan berbagai tradisi dan nilai mengenai kehidupan social dan ekonomi yang sudah ribuan tahun usianya, bahasa Arab merupakan alat untuk melestarikan tradisi keagamaan Islam di Aljazair dan di berbagai belahan dunia Islam lainnya.

Pada Kajian Barat, Arkoun masih berperan sebagai penentang kecenderungan Orientalisme. Dan di Timur Tengah dia merasa tidak nyaman (atau tidak diterima) di negeri-negeri dimana Islam versi resmi atau gerakan fundamentalis mencegah digelarnya diskusi tentang isu-isu yang dilontarkannya.<sup>180</sup> Arkoun tergolong seorang ilmuwan yang sangat produktif. Ia telah menulis banyak buku penting dalam bahasa Prancis dan sebagian ditulis dalam bahasa Inggris. Walaupun Muhammad Arkoun termasuk ahli dalam bahasa Arab, karena disamping ia telah mempelajarinya sejak masih muda, ia juga bertahun-tahun ia mendalami khazanah kesusastraan Arab klasik, namun, Muhammad Arkoun belum pernah dalam bahasa Arab dengan versi aslinya.

Beberapa karyanya dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dengan Beberapa karya Arkoun yang penting adalah: *Traite d'ethique (tradition française avec introduction et notes du Tahzib Al-Akhlaq)* (sebuah pengantar dan catatan-catatan tentang etika dan Tahzib Al-Akhlaq Miskawaih), *Contribution à l'étude de l'humanisme arabe au IVe/Xe siècle: Miskawayh philosophe et historien* (sumbangan terhadap pembahasan humanism Arab abad ke-4 H/10 M Miskawaih sebagai filsuf dan sejarawan), *La pensée arabe* (pemikiran Arab), dan *Ouvertures sur l'islam* (catatan-catatan pengantar untuk memahami Islam).

Buku-buku Arkoun yang merupakan kumpulan artikel di beberapa jurnal antara lain adalah *Essais sur la pensée islamique* (Esai-esai tentang pemikiran Islam) *Lectures du Coran* (Pembacaan-pembacaan al-Quran) dan *Pour une critique de la raison islamique* (Demi kritik nalar Islam). Buku-bukunya yang lain adalah *Aspects de la pensée musulmane classique* (Aspek-aspek pemikiran klasik), *Deux Épîtres de Miskawayh* (Dua surat Miskawayh), *Discours coranique et pensée scientifique* (Wacana al-Quran dan pemikiran ilmiah), *L'Islam, hier, demain* (Islam, kemarin dan esok, karya bersama

---

<sup>180</sup>Robert D. Lee, *Mecari Islam Autentik: dari Nalar Puitis Iktbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, (t.tp: Mizan, t.t.), hal. 195.

Lois Garded), dan *L'Islam, religion et societe* (Islam, agama dan masyarakat),<sup>181</sup> dan masih banyak lagi buku-buku atau pun artikel karya Arkoun yang lainnya. Muhammad Arkoun wafat pada tanggal 14 September 2010.

## 2. Teori Semiotika

Menurut Ferdinand De Saussure, semiotika adalah ilmu yang mengkaji fenomena tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotik membimbing seseorang pada pemahaman atas sebuah tanda berdasarkan konsensus (kesepakatan, pendapat) masyarakat, karena suatu tanda atau kode tertentu dapat dipahami bermakna tertentu apabila terdapat kesepakatan dalam masyarakat bahasa adalah *signifier* yang berkaitan erat dengan *signified*. Menurut De Saussure, bahasa sebagai sistem tanda hanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa jika mengekspresikan atau menyampaikan ide atau pengertian tertentu. Ide atau pengertian tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan hubungan antar tanda dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda tersebut. Sebagai perintis semiotik (semiotika), pemikiran De Saussure yang terpenting adalah soal tanda dalam komunikasi antar manusia.

Dalam teori modern De Saussure memakai istilah *significant* dan *signifie*. Pertama, *significant* (penanda), berarti merujuk atau menandai, atau juga bunyi atau coretan yang bermakna, yaitu: apa saja yang ditulis dan apa saja dibaca. Sedangkan *signifie* (petanda), berarti yang dirujuk atau ditandai. *signifie* sebagai gambaran mental, cerminan dari pikiran atau konsep bahasa. Muhammad Arkoun sebenarnya ingin mengkaitkan antara penanda yang bersumber dari al-Qur'an dengan petanda yang merupakan cerminan dan ekspresi dari konsep yang telah dibentuk dan diwujudkan melalui wacana al-Qur'an bagi pembacanya.<sup>182</sup> Muhammad Arkoun melihat bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak simbolisme yang mengungkapkan realitas asli dan universal manusia. Aspek itulah yang memudahkan orang dari berbagai kebudayaan merasa terikat oleh pesan-pesan al-Qur'an.

Selama berabad-abad, orang menyatakan bahwa salah satu kemukjizatan al-Qur'an tampak dalam keindahan kesastraannya. Kemukjizatan al-Qur'an salah satunya terdapat dalam simbolisme yang begitu primordial dan universal. Arkoun melihat

---

<sup>181</sup> Moh. Fauzan dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 214.

<sup>182</sup> Abdul Ghaffar, Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal TAJDID*, Volume XIII, No. 1, Januari-Juni 2014, hal. 13.

bahwa dalam al-Qur'an terdapat empat macam simbolisme, yaitu: (1) simbolisme tentang kesadaran manusia akan kesalahan, (2) simbolisme manusia terhadap cakrawala eskatologi atau kehidupan yang akan datang, (3) simbolisme tentang kesadaran manusia sebagai hamba atau ummat, (4) simbolisme tentang hidup dan mati.<sup>183</sup>

### 3. Komparasi Penafsiran Surat al-Fatihah Menurut Muhammad Arkoun dan Buya Hamka

Allah SWT., berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S al-Fatihah ayat 1-7)*

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.) Arkoun menafsirkan ayat ini dengan

memberikan simbol kesadaran manusia tentang adanya hari akhir, sedangkan buya Hamka menafsirkan ayat dengan mengatakan: Dengan nama Allah SWT, Yang Maha Murah dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya, maka Utusannya Nabi Muhammad SAW., telah menyampaikan seruan ini kepada manusia. Yang lebih dahulu mempengaruhi jiwa ialah bahwa Allah SWT., itu pemurah dan penyayang, bukan pembenci dan pendendam, bukan haus kepada darah pengurbanan. Dan contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW., itu pulalah yang kita ikuti, yaitu: memulai segala pekerjaan dengan nama Allah SWT.

Dengan sebutan *Alhamdu*, berarti segala macam pujian dan dalam bentuk apapun itu, baik pujian yang teramat besar dan mulia maupun pujian yang kualitasnya paling bawah dan sedikit, atau ucapan terimakasih karena jasa seseorang, kepada siapapun kita memberikan puji namun pada hakikatnya, tidak ada satupun manusia yang

---

<sup>183</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 434.

pantas untuk dipuji karena yang pantas untuk dipuji hanyalah Allah SWT. Sebab orang itu tidak akan dapat berbuat apa-apa kalau tidak ada izin dari Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kata *Rabbun* meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan dan pendidikan serta pengasuhan. Maka, apabila di dalam ayat yang lain kita bertemu bahwa Allah SWT., itu *khalaqa*, maka dapat dipastikan bahwa Allah SWT., tidak hanya sebagai sang pencipta namun sekaligus sebagai sang penjaga dan mengatur.

Yang maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Ayat ini menyempumakan maksud dari ayat yang sebelumnya. Jika Allah SWT., sebagai *Rabb*, sebagai pemelihara dan pendidik bagi seluruh alam tidak lain maksud dan isi pendidikan itu, melainkan karena kasih-sayang-Nya semata dan karena murahan-Nya belaka, tidaklah dalam memberikan pemeliharaan dan pendidikan itu menuntut keuntungan bagi diri-Nya sendiri

(مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) Arkoun menafsirkan ayat dengan memberikan simbol adanya hari akhir, sedangkan buya Hamka menafsir: Di sini dapatlah kita memahami betapa arti *ad-Din*. Kita hanya biasa memberi arti *ad-Din* dengan agama. Padahal diapun berarti pembalasan. Me'mang menurut Islam segala gerak-gerik hidup kita yang kita laksanakan tidaklah lepas dari lingkungan agama, dan tidak lepas dari salah satu hukum yang lima: wajib, sunnat, haram, makruh dan jaiz. Dan semuanya kelak akan diperhitungkan dihadapan Allah SWT: baik akan diberi pembalasan yang baik maupun yang buruk akan diberi pembalasan yang buruk. Dan yang memberi-kan itu adalah Allah SWT sendiri, dengan jalan yang seadil-adilnya.

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) Arkoun menafsirkan ayat ini dengan memberikan simbol tentang adanya kesalahan manusia dalam peribadatan, sedangkan buya Hamka berpendapat mengenai ayat tersebut: Di dalam ayat ini bertemulah kita dengan tujuan. Dengan ayat ini kita menyatakan pengakuan bahwa hanya kepada-Nya saja kita memohonkan pertolongan, tidak kepada orang lain. Sebagaimana telah kita maklumi pada keterangan di atas, Allah SWT., adalah Tuhan Yang Mencipta dan Memelihara. Dia adalah *Rabbun*, sebab itu Dia adalah Ilahi. Tidak ada yang lain, melainkan Dia. Oleh karena Dia Yang Mencipta dan Memelihara, maka hanya Dia pula yang patut disembah. Adalah satu hal yang tidak wajar, kalau Dia meniadikan dan memelihara, lalu kita menyembah kepada yang lain.

---

Oleh sebab itu, maka ayat yang Ini memperkuat lagi ayat yang kedua "*Segala puji-pujian bagi Allah SWT., pemelihara dari sekalian alam*". "Hanya Dia yang patut dipuji, karena hanya Dia sendiri yang menjadikan dan memelihara alam, tidak bersekutu dengan yang lain. *Alhamdu* diatas didahulukan menyebutkan bahwa yang patut menerima pujian hanya Allah SWT, sebab hanya Dia yang mencipta dan memelihara alam. Sedang pada ayat ini lebih dijelaskan lagi, hanya kepada-Nya dihadapkan sekalian persembahan dan ibadat, sebab hanya Dia sendiri saja, tidak bersekutu dengan yang lain, yang memelihara alam ini.

Maka mengakui bahwa yang patut disembah sebagai Ilah hanya Allah SWT, dinamai Tauhid Uluhiyah. Dan mengakui yang patut untuk memohon pertolongan, sebagai *Rabbun* hanya Allah SWT, dinamai Tauhid Rububiyah. Untuk misal yang mudah tentang Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah ini ialah seumpama kita ditolong oleh seorang teman, dilepaskan dari satu kesulitan. Tentu kita mengucapkan terimakasih kepadanya. Adakah pantas kalau kita ditolong misalnya oleh si Ahmad, lalu kita mengucapkan terimakasih kepada si Hamid? Maka orang yang mengakui bahwa yang menjadikan alam dan memelihara alam ialah Allah SWT., juga, tetapi menyembah kepada yang lain, adalah orang itu musyrik. Tauhidnya sehdiri pecah-belah; menerima nikmat dari Allah SWT mengucapkan terimakasih kepada berhala. Meminta ditunjuki dan dipimpin supaya tercapaijalan yang lurus.

(إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.) Arkoun menafsirkan ayat ini dengan memberikan simbol etika didalamnya, sedangkan buya hamka menafsirkan: Menurut keterangan setengah ahli tafsir, perlengkapan menuju jalan yang lurus, yang dimohonkan kepada Allah SWT., itu ialah: 1. al-lrsyad, artinya agar dianugerahi kecerdikan dan kecerdasan, sehingga dapat membedakan yang salah dengan yang benar. 2. At-Taut'iq, artinya adanya persamaan antara keinginan dia dengan yang direncanakan Allah SWT. 3. Ilham, artinya diberi petunjuk supaya dapat mengatasi sesuatu yang sulit. 4. al-Dilalah, artinya ditunjuk dalil-dalil dan tanda-tanda dimana tempat yang berbahaya, dimana yang tidak boleh dilalui dan sebagainya.

Kita telah mendengar berita, bahwa terdahulu dari kita, Tuhan Allah SWT., telah pernah mengaurniakan nikmat-Nya kepada orang-orang yang telah menempuh jalan dan yang lurus itu, sebab itu maka kita mohon kepada Allah SWT., agar kepada kita ditunjukkan pula jalan itu. Telah ada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus Allah SWT,

---



dan telah ada pula orang-orang yang menjadi syahid dan telah ada pula orang-orang yang shalih, semuanya dikaruniai bahagia oleh Allah SWT karena menempah jalan itu. Bekasnya kita rasakan dari zaman ke zaman.

(صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) Arkoun menafsirkan ayat ini dengan memberikan simbol kesadaran manusia tentang kejahatan karena tidak mengikuti ajaran rasul, sedangkan buya Hamka penafsiran: Oleh sebab itu, maka kita memohon agar diberikan pula petunjuk supaya kita menempuh jalan itu dengan selamat. (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) Arkoun menafsirkan ayat ini dengan memberikan simbol kejahatan, sedangkan buya Hamka menafsirkan: Siapakah yang dimurkai Allah SWT? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya Kitab-kitab Wahyu, namun dia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu, tidak Juga diperdulikannya. Dia merasa lebih pintar daripada Allah SWT, Rasul-rasul dihina, petunjuk Allah SWT., diletakkannya ke samping, perdayaan syaitan diperturutkannya. Adapun orang yang sesat ialah orang yang berani-berani saja membuat jalan sendiri di luar yang digariskan Allah SWT.

Sebagaimana telah kita kenal pada keterangan-keterangan di atas, tentang kepercayaan adanya Allah SWT., sampai orang-orang Arab mengkhususkan sebutan Allah SWT., buat Tuhan Yang Maha Esa. Di sini telah kita maklumi bahwa kepercayaan kepada Allah SWT itu telah ada dalam lubuk jiwa manusia, tetapi kepercayaan tentang adanya Allah SWT., itu belumlah menjadi jaminan bahwa orang itu tidak sesat lagi. Di Eropa pernah timbul satu gerakan bernama Deisme. Dengan dasar penyelidikan akal murni, mereka mengakui bahwa Allah SWT itu memang ada. Tetapi mereka tidak mau percaya adanya Rasul, wahyu, dan hari akhirat. Kata mereka dengan kepercayaan adanya Allah SWT., itu saja sudah cukup, agama tidak perlu lagi.<sup>184</sup>

## Conclusion

Muhammad Arkaoun lahir pada 1 Februari 1928 di Tourirt Mimoun, Kabyliah, Aljazair. Kabila merupakan daerah pegunungan yang berpenduduk Berber, terletak disebelah timur Aljir. Berber adalah penduduk yang tersebar di Afrika bagian utara. Bahasa yang dipakai adalah

---

<sup>184</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: pustaka nasional pte ltd singapura, 1999), jilid 1, hal. 70-83

bahasa non-Arab (ajamiyah). Muhammad Arkoun sebenarnya ingin mengkaitkan antara penanda yang bersumber dari al-Qur'an dengan petanda yang merupakan cerminan dan ekspresi dari konsep yang telah dibentuk dan diwujudkan melalui wacana al-Qur'an bagi pembacanya. Muhammad Arkoun melihat bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak simbolisme yang mengungkapkan realitas asli dan universal manusia. Aspek itulah yang memudahkan orang dari berbagai kebudayaan merasa terpicu oleh pesan-pesan al-Qur'an.

## References

- Abdul Malik, Abdul *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: pustaka nasional pte ltd singapura, 1999)
- Alfan, Muhammad, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Fattah}, Abdul *Tarikh al-Mushaf al-Syarief*, (Kairo: Maktabah Kairo, 2007),
- Fauzan, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Ghaffar, Abdul, Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal TAJDID*, Volume XIII, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Munir, Ahmad, Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkaoun, *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.8.
- Qaddury, Ghanim *Rasm Mushaf; Dirasat al-Lughawiyah at-Tarikhiyah*, (Baghdad: Madrasah Fi al-Kulliyah asy-Asyariah, 1982)
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Kairo: Dar Syuruq, 1992)
- Rahtikawati, Yayan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Robert, *Mecari Islam Autentik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, (t.tp: Mizan, t.t.)
- Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Shihab, Quraish, *Lentera Hati* (Jakarta: Lentera Hati, 2021)
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
-